

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Financial Distress merupakan suatu keadaan dimana perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan, banyak perusahaan di Indonesia yang mengalami *Financial Distress* sejak krisis ekonomi melanda Indonesia di akhir tahun 1997. Menurut Platt dan Platt (2002) menyebutkan *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Ketidakstabilan perekonomian negara, perusahaan yang mengalami kerugian secara terus-menerus, tata kelola (*corporate governance*) yang kurang baik merupakan sebagian penyebab masalah kesulitan keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* menyebabkan dampak yang tidak hanya untuk perusahaan itu sendiri melainkan bagi lingkungan perusahaan, terutama bagi karyawan yang dapat mengakibatkan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap karyawan tersebut yang tidak terkendali.

Perusahaan mengalami *Financial distress* sebelum terjadi kebangkrutan. Pada umumnya model *financial distress* ini berfokus pada data kebangkrutan, dikarenakan data ini mudah diperoleh (Hanifah, 2013). Penelitian yang menghasilkan bagaimana cara untuk memprediksi *financial distress* sangat sedikit. Terbatasnya usaha maupun cara memprediksi terjadinya *financial distress*.

Menurut Almilia (2003) prediksi *financial distress* bisa dilakukan oleh pihak internal perusahaan, seperti :

1. Pemberi Pinjaman, kaitannya adalah dalam pengambilan keputusan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor, model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, oleh karena itu diperlukan model prediksi *financial distress* untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah, prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antritrust regulation*.
5. Auditor, model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian going concern suatu perusahaan.
6. Manajemen, apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan).

Corporate Governance adalah suatu tata kelola perusahaan yang bisa menggambarkan ataupun menjelaskan suatu hubungan berbagai partisipan di dalam sebuah perusahaan yang dapat menentukan arah serta tujuan perusahaan tersebut. Tata kelola (*corporate governance*) merupakan hal yang penting dalam sebuah perusahaan dikarenakan suatu perusahaan harus benar-benar memiliki tata kelola yang baik agar perusahaan tetap berjalan dengan baik dan bisa terhindar dari kondisi *financial distress*.

Pada umumnya penelitian mengenai kebangkrutan atau kegagalan maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan dalam memprediksi bagaimana kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Iramani, 2007).

Indikator kinerja keuangan perusahaan dapat diperoleh dengan menggunakan analisis rasio- rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, yang biasanya dicantumkan dalam laporan perusahaan yang *go public*. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Almilia, 2003).

Terdapat berbagai cara untuk melakukan pengujian bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* menurut Platt dan Platt (dalam Hanifah, 2013) seperti :

1. Adanya pemberhentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran dividen (Lau, 1987; Hill *et al.*, 1996)
2. *Interest coverage ratio* (Asquith, Gertner dan Scharfstein, 1994)
3. Arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini (Whitaker, 1999)
4. Laba bersih operasi (*net operating income*) negatif (Hofer, 1980; Whitaker, 1999)
5. Adanya perubahan harga ekuitas (John, Lang dan Netter, 1992)
6. Perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi (Tirapat dan Nittayagasetwat, 1999)
7. Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang (Wilkins, 1997)
8. Mempunyai *Earning Per Share (EPS)* negatif (Eliomi dan Gueyle, 2001)

Elloumi dan Gueyie (dalam Agusti, 2013) mengkategorikan perusahaan mengalami *financial distress* jika perusahaan mempunyai *Earning per Share (EPS)* negatif. Wardhani (2006) menggunakan *Interest Coverage Ratio (ICR)*. Almila (2003) menggunakan pengukuran *financial distress* yaitu perusahaan mengalami kerugian selama 2 tahun yang berurutan.

Mekanisme *Corporate Governance* yang pertama adalah ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan direksi. Wardhani (2006) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh negatif ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress* dan ukuran dewan direksi berpengaruh positif. Sebaliknya hasil penelitian Nasution dan Setiawan (dalam Hanifah, 2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress* dan Emrinaldi (2007) menyatakan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian terdahulu lainnya yang berkaitan dengan penerapan *corporate governance* antara lain pernah dilakukan oleh Parulian (2007) yang meneliti mengenai hubungan struktur kepemilikan, komisaris independen dan kondisi *financial distress* menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki hubungan signifikan dan positif terhadap kondisi *financial distress*. Perbedaan terjadi pada hasil penelitian Emrinaldi (2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan dan negatif antara variabel komisaris independen dengan variabel kesulitan keuangan.. Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan maka semakin kecil potensi terjadinya kesulitan keuangan.

Mekanisme yang berikutnya adalah struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional). Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen (direksi atau komisaris). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Emrinaldi (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan dan negatif antara kepemilikan manajerial dengan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan menunjukkan bahwa

peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan. Sedangkan hasil yang berbeda dinyatakan dalam penelitian Masruddin (dalam Hanifah, 2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Mekanisme *Corporate Governance* selanjutnya dalam penelitian ini adalah komite audit. Penelitian Emrinaldi (2007) menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun dalam penelitian Iskandar dan Saleh (dalam Hanifah, 2013) menunjukkan hasil berbeda yaitu ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel *financial indicators* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio *likuiditas*, *leverage*, *profitabilitas*, dan *operating capacity* karena rasio-rasio keuangan ini dianggap bisa menggambarkan hasil kinerja keuangan serta efisiensi perusahaan secara keseluruhan agar bisa memprediksi terjadinya *financial distress*. Rasio keuangan yang dipakai dalam indikator kinerja keuangan yang pertama yaitu rasio *likuiditas*. *Current ratio* digunakan karena rasio ini yang paling sering digunakan serta bisa dikatakan yang lebih efektif menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajibannya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2003) menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Sedangkan hasil berbeda diperoleh

Widarjo dan Setiawan (dalam Hanifah, 2013) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Financial Indicators selanjutnya adalah rasio *leverage* yaitu merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang). Rasio *leverage* yang biasa digunakan adalah rasio hutang (*debt-asset ratio*) yaitu total hutang dibagi dengan total aktiva.

Penelitian yang dilakukan oleh Jiming dan WeiWei (2011) di China menunjukkan bahwa *leverage (debt asset ratio)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2003) menunjukkan bahwa *total liabilities to total assets* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio lain yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* adalah rasio *profitabilitas*, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Rasio yang digunakan *Return on Assets (ROA)*. Penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2004) menunjukkan bahwa NITA atau ROA berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Salehi (2009) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kesulitan keuangan.

Financial Indicators perusahaan yang terakhir adalah *Operating capacity* mengukur semua perputaran aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dihitung dengan *total asset turnover* yaitu membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian tentang pengaruh *total asset turnover*

terhadap kondisi *financial distress* yang dilakukan oleh Salehi (2009) menunjukkan hasil bahwa *Sales/TA* atau *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Jiming dan Weiwei (2011) yang menunjukkan rasio *total assets turnover* berpengaruh negatif, berarti semakin tinggi rasio *total assets turnover (Sales/TA)* semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda, dengan adanya perbedaan dan fenomena yang terjadi pada PT Dynaplast Tbk tahun 2011, maka peneliti tertarik melakukan pengujian kembali pengaruh variabel keuangan dan non keuangan terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini menggunakan variabel keuangan karena mengacu pada manfaat yang diberikan berupa rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Hanifah (2013) yang berjudul “ Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicators* Terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011)”, tetapi penulis melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur periode 2011-2013.

Dengan berbagai perbedaan dari hasil penelitian- penelitian yang sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “ **Pengaruh struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicators* terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada periode 2011 sampai dengan tahun 2013**”. Objek penelitian yang peneliti uji adalah

perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan tersebut mencakup segala bentuk usaha dan produk sehingga sampel yang dipilih lebih beragam dan cakupannya lebih luas dan menyeluruh.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Financial Distress*?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial dapat mengurangi kepentingan pribadi manajer yang bisa menyebabkan terjadinya *Financial Distress*?
3. Apakah Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*?
4. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*?
5. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*?
6. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*?
7. Apakah Kepemilikan Instutisional berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*?
8. Apakah Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*?
9. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*?

10. Apakah Leverage berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*?
11. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*?
12. Apakah Operating Capacity berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada 6 variabel non keuangan dan 4 rasio keuangan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan rasio likuiditas (*current ratio*), Leverage (*debt asset ratio*), Profitabilitas (*return on asset*), dan Operating Capacity (*total asset turn over*) terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Komite Audit, *Likuiditas*, *Profitabilitas*, *Leverage*, *Operating Capacity* secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk menguji dan menganalisis Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Komite Audit, *Likuiditas*, *Profitabilitas*, *Leverage*,

Operating Capacity terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang dapat diambil adalah:

1. Bagi UNIMED, sebagai tambahan *literature* tentang kondisi *Financial Distress*
2. Bagi Peneliti menambah pengetahuan tentang kondisi *Financial Distress*, sehingga jika dimasa yang akan datang peneliti tertarik berinvestasi, peneliti dapat memilih perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, sebagai referensi penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan empiris berhubungan dengan kondisi *Financial Distress*.